

BEBERAPA ASPEK PEMASARAN IKAN AIR TAWAR DI KABUPATEN MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN

Zahri Nasution¹⁾ dan Mas Tri Djoko Sunarno²⁾

ABSTRAK

Riset tentang pemasaran ikan air tawar di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan telah dilakukan menggunakan pendekatan *Rapid Appraisal*. Penetapan wilayah kecamatan contoh dilakukan secara sengaja menggunakan kriteria mewakili daerah bagian hulu, tengah dan hilir wilayah kabupaten. Responden yang diwawancarai ditetapkan secara acak baik petani ikan produsen, pedagang maupun konsumen di wilayah pasar yang dikunjungi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran pemasaran ikan air tawar di Kabupaten Muara Enim cenderung bersifat monopoli dengan segala implikasinya termasuk proses penentuan harga ikan yang hanya ditentukan oleh pedagang besar di Palembang dan Muara Enim. Terlihat pula bahwa biaya dan margin pemasaran ikan air tawar yang berasal dari kegiatan budidaya lebih besar daripada ikan hasil tangkapan di perairan umum sehingga terjadi perbedaan harga eceran yang mencolok jika dibandingkan dengan harga pada tingkat produsen. Penerimaan produsen untuk ikan mas, nila dan patin masing-masing adalah 65-72%, 64-70%, dan 54-75% dari harga yang dibayarkan konsumen akhir.

ABSTRACT: *Some Aspects of Marketing Freshwater Fish in The Regency of Muara Enim, South Sumatra. By: Zahri Nasution and Mas Tri Djoko Sunarno.*

A study intended to reveal important aspects of marketing freshwater fish in Muara Enim Regency, South Sumatra Province has been done using rapid appraisal approach. The selection of locations of the study was based on the following grouping: up stream, middle stream and down stream areas. Fish producer, trader, and consumer respectively were selected randomly to carry out interviews. The result of the research showed that fresh water fish marketing in Muara Enim Regency tended to be monopoly in type, bringing an implication on fish price, which was determined only by trader, who came from Palembang. Costs and margin of cultured freshwater fish marketing were higher than that of fish captured from openwater bodies; so that largest differencies between retailer and producer prices occurred at cultured fish marketing. From the prices paid by final consumers, the producers earned 65 - 72%, and 64 - 70%, 54 - 75%, for common carp, tilapia and catfish, respectively.

KEYWORDS: *freshwater fish, marketing, South Sumatera*

PENDAHULUAN

Kabupaten Muara Enim mempunyai kondisi ekologis beragam dari mulai bagian hulu (Kec. Semendo dan sekitarnya), bagian tengah (Kota Muara Enim) hingga bagian hilir (Kec. Gelumbang dan sekitarnya). Setiap wilayah tersebut mempunyai peruntukan yang berbeda dalam pengembangan budidaya ikan. Daerah hulu sangat cocok untuk pengembangan budidaya ikan di kolam dan atau kolam air deras yang dapat dioperasikan sepanjang tahun. Bagian tengah cocok untuk budidaya ikan sistem kolam tadah hujan dan atau budidaya ikan sistem keramba di daerah bekas galian atau sungai. Bagian hilir tepat digunakan sebagai wilayah pengem-

bangun keramba di sungai dan atau danau buntu (*oxbow lake*).

Hingga saat ini, potensi wilayah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Kolam yang berkembang di bagian hulu dioperasikan sebagai tradisi yang disebut *tunggu tubang* (milik keluarga) dan *tebat* (milik desa). Di bagian tengah, usaha kolam dan keramba telah dicoba oleh masyarakat, terutama para pendatang. Keramba sungai di bagian hilir (Desa Gedung Buruk) didirikan atas bantuan proyek Pemerintah dan hingga kini masih dioperasikan.

Belum berkembangnya budidaya ikan di Kabupaten Muara Enim antara lain disebabkan oleh ketersediaan sumber mata

¹⁾ Peneliti pada Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.

²⁾ Peneliti pada Balai Riset Perikanan Perairan Umum, Pusat Riset Perikanan Tangkap.

pencaharian utama (kopi dan karet) dan ketersediaan ikan hasil tangkapan di perairan umum serta keterbatasan informasi teknologi budidaya ikan. Krisis keuangan yang melanda Indonesia dan penurunan harga jual kopi serta penurunan produksi ikan hasil tangkapan mendorong minat masyarakat untuk mencoba menekuni usaha budidaya ikan, baik di kolam maupun keramba.

Di samping itu otonomi daerah mendorong Pemerintah Kabupaten Muara Enim untuk menjalankan Program Pembangunan (Gerbang Serusan) dengan cara memanfaatkan semua potensi wilayah secara efisien agar menghasilkan produk bernilai ekonomis, termasuk sektor perikanan, dengan memberdayakan potensi masyarakat. Masyarakat diberi bantuan kredit dengan bunga rendah (3% per tahun) sebagai modal awal usaha mereka. Untuk meningkatkan peluang keberhasilan program tersebut di sektor perikanan, Dinas Peternakan dan Perikanan telah membekali dan menambah pengetahuan para petani melalui kursus dan juga menyediakan tenaga pendamping di lapang sebagai pengawalan teknologi yang dianjurkan.

Evaluasi terhadap upaya para petani pelaksana Program Gerbang Serusan bidang perikanan menunjukkan bahwa secara moral, fisik dan penuh kesadaran, mereka telah siap melaksanakan program secara tertib dan benar serta bertekad untuk meraih keberhasilan panen ikan. Hal demikian akan mendorong terciptanya peningkatan produksi ikan secara progresif di Kabupaten Muara Enim. Survei ini bertujuan mengetahui berbagai aspek yang berhubungan dengan pemasaran ikan air tawar di Kabupaten Muara Enim untuk mengantisipasi peningkatan produksi ikan air tawar, khususnya ikan mas, nila dan patin.

METODE

Riset ini bersifat antisipatif yaitu penelitian yang menyediakan data bagi pengambil kebijakan (Pemerintah Daerah Kabupaten Muara Enim) guna mengantisipasi suatu dampak dari penerapan suatu program. Metode survei yang digunakan adalah metode pemahaman suatu permasalahan pada suatu kawasan secara cepat (*Rapid Appraisal*). *Rapid Appraisal* menghendaki beberapa metode yang diterapkan sekaligus untuk

mendapatkan data yang akurat secara cepat dalam meneliti suatu topik penelitian yang dalam hal ini diterapkan metode *cross-check* dan pengamatan lapangan serta pencatatan data yang berasal dari dokumen atau catatan responden (Aaker and Day, 1990; Rangkuti, 1997).

Lokasi survei ditetapkan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan mengikuti suatu kriteria (Singarimbun dan Effendi, 1989), yaitu lokasi yang diamati dapat mewakili kondisi topografi wilayah Kabupaten Muara Enim, yaitu: Bagian Hulu/Atas atau Pegunungan di Kecamatan Semendo (Desa Muara Dua dan Pulang Punggung). Bagian Tengah atau antara Pegunungan dan Dataran Rendah di Kecamatan Tanjung Agung (Desa Talang Jawa), Kecamatan Lawang Kidul (Tanjung Enim), Kecamatan Muara Enim, Kecamatan Ujian Mas. Bagian Hilir atau Dataran Rendah di Kecamatan Talang Ubi dan Kecamatan Prabumulih Barat. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan 2 (dua) tahap yaitu pada bulan Juni dan Oktober 2000 masing-masing selama 15 hari. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari responden di lokasi pasar antara lain pedagang pengumpul, pedagang pengecer serta konsumen baik di lokasi produksi ikan maupun wilayah kecamatan lainnya yang terkait dengan pemasaran ikan air tawar dari hasil kegiatan budidaya. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil pencatatan terhadap data yang terdapat pada pedagang pengumpul ataupun data yang berasal dari laporan tahunan dan atau statistik dinas/instansi terkait dengan komoditas ikan air tawar.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap responden pada lokasi pasar. Wawancara terhadap responden dipandu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disediakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Wawancara semi-terstruktur juga dilaksanakan terhadap responden dengan topik pertanyaan tertentu yang sifatnya menunjang hasil kuesioner terpola. Data yang berkembang diluar panduan yang disediakan dicatat sebagai data primer tambahan. Baik data primer maupun sekunder, ditabulasi sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai serta kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan Ikan

Komoditas perikanan mempunyai sifat mudah busuk karena ikan mengandung air dan protein relatif tinggi (Hanafiah dan Saefuddin, 1986). Untuk mengantisipasi kelemahan ikan tersebut, berbagai disposisi produk ikan ditemui di pasar, yaitu ikan hidup, ikan segar dan bentuk olahan seperti ikan asin, selai, ikan kalengan. Perputaran produk tersebut, baik jenis dan kondisi ikan/bentuk olahannya, di pasar selalu terjadi, bergantung antara lain kepada produksi ikan tersebut (Chaston, 1984).

Hasil survei menunjukkan bahwa jenis ikan dan disposisi produk ikan yang diperjualbelikan di pasar di Kabupaten Muara Enim beragam dari bagian hulu hingga hilir (Tabel 1). Ikan hasil tangkapan dari laut umumnya

lambak, baung, gabus dan lais. Ikan sepat dan tambakan diolah dalam bentuk ikan asin.

Ikan hasil budidaya dijual dalam bentuk hidup dan segar. Ikan mas ditemui di Bagian Hulu, Tengah dan Hilir. Ikan nila banyak dijual di pasar di Bagian Hulu dan Tengah serta ikan patin banyak dijual di pasar di Bagian Tengah dan Hilir. Ikan mas, nila dan patin dijual dalam bentuk hidup dan dalam bentuk segar. Keberadaan ikan hidup dan segar dari hasil tangkapan di perairan umum bersifat musiman. Pada musim kemarau, ikan perairan umum terdapat dalam kuantitas yang banyak dan sedikit pada musim penghujan. Ikan laut dan perairan umum dalam bentuk olahan selalu tersedia. Sementara itu, ikan hasil budidaya seperti mas, nila dan patin selalu ditemui di pasar karena dipasok dari dalam dan luar Kabupaten Muara Enim.

Untuk ikan segar berukuran besar, dijual

Tabel 1. Jenis ikan dan disposisi hasil perikanan yang dipasarkan dalam wilayah Kab. Muara Enim
 Table 1. Fish species and disposition of fish production marketed in Muara Enim Regency

Jenis Ikan <i>Fish Species</i>	Disposisi Hasil Perikanan Yang Dipasarkan Menurut Wilayah <i>Disposition of Fish Production Marketed Base On the Region</i>		
	Bagian Hulu <i>Up stream</i>	Bagian Tengah <i>Middle stream</i>	Bagian Hilir <i>Down stream</i>
Mas/ <i>Common Carp</i>	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>
Patin / <i>Cat Fish</i>	-	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>
Nila/ <i>Tilapia</i>	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>
Gurame/ <i>Gouramy</i>	-	Hidup/ <i>Live</i>	-
Lele/ <i>Climbing Cat Fish</i>	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i> , Ikan asap/ <i>Smoked Fish</i>	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>
Baung/ <i>Cat Fish</i>	Ikan asap/ <i>Smoked Fish</i>	Ikan asap/ <i>Smoked Fish</i> , Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>	Ikan asap/ <i>Smoked Fish</i> , Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>
Gabus/ <i>Snake Head</i>	-	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>
Toman/ <i>Snake Head</i>	-	-	Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>
Sepat/ <i>Kissing Gouramy</i>	Ikan asin/ <i>Salted Fish</i>	Ikan asin/ <i>Salted Fish</i> , Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>	Ikan asin/ <i>Salted Fish</i> , Hidup/ <i>Live</i> , Segar/ <i>Fresh</i>
Kembung/ <i>Sardine</i>	-	Segar/ <i>Fresh</i>	Segar/ <i>Fresh</i>
Sardin/ <i>Sardine</i>	-	Segar/ <i>Fresh</i>	Segar/ <i>Fresh</i>

Keterangan. (-) tidak ditemui
 Remark (-) not obtained

diperdagangkan dalam bentuk olahan (ikan asin, ikan kalengan) dan ditemui di seluruh pasar di wilayah Kabupaten Muara Enim. Ikan hasil tangkapan dari perairan umum diperjualbelikan di seluruh pasar di wilayah Kabupaten Muara Enim, dalam bentuk hidup, segar dan bentuk olahan (ikan asin dan asap). Ikan asapan antara lain terdiri atas jenis ikan

oleh pedagang pengecer dalam bentuk potongan-potongan. Pelayanan pedagang terhadap konsumen diberikan dalam bentuk membersihkan sisik dan isi perut ikan. Para pelaku penjualan ikan hidup, segar dan bentuk olahannya di pasar dilakukan oleh produsen sendiri, pedagang pengecer dan pedagang pengumpul.

Pembelian ikan di Kabupaten Muara Enim, seperti halnya di tempat lainnya, dilakukan dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri dan atau untuk pesta/hari besar, dari pedagang pengecer dan atau sentra produksi lokal, di tempat mereka tinggal. Kemudian untuk tujuan dijual lagi dilakukan oleh pedagang eceran dari sentra produksi di lokasi pasar dan atau pedagang perantara/penampung. Juga dilakukan oleh pemilik restoran dari pedagang penampung serta dilakukan oleh pedagang perantara/penampung dari sentra produksi ikan di dalam dan atau di luar wilayah Kabupaten Muara Enim.

Pembelian ikan hasil budidaya dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri umumnya berupa ikan hidup dan atau segar. Sistem pembayarannya dilakukan secara kontan. Khusus untuk masyarakat di Bagian Tengah dan Hulu, pembelian ikan mas untuk keperluan pesta merupakan suatu simbol status sosial dan untuk keperluan pengobatan yang disebut sebagai suatu *pengunci*.

Pembelian ikan dengan tujuan untuk dijual kembali dilakukan oleh pedagang pengecer. Pedagang pengecer tersebut membeli ikan dari pedagang pengumpul. Jika pedagang pengumpul dari luar daerah juga berlaku sebagai pedagang pengecer, ikan hidup yang dibawa tidak terjual dan mati maka ikan tersebut akan dibeli oleh pedagang pengecer setempat secara kontan. Pembelian ikan oleh pedagang perantara atau penampung dapat dikategorikan ke dalam pedagang besar yang membeli ikan dengan sistem pesanan kepada produsen, baik ikan dari hasil budidaya maupun ikan hasil tangkapan dari perairan umum. Sistem pembayaran dilakukan sesuai dengan kesepakatan di antara mereka. Kesepakatan tersebut diadakan sebelum ikan tersebut dikirim. Contohnya adalah pembelian ikan mas dengan cara membayar uang muka sebesar 30% dari total nilai transaksi.

Pembelian ikan yang berasal dari hasil tangkapan di perairan umum, dilakukan secara langsung oleh pedagang perantara terhadap pedagang penampung di daerah asal ikan tersebut. Sistem pembayaran berlangsung secara tunai dan dilakukan di lokasi pedagang penampung di Muara Enim, Tanjung Enim dan Prabumulih. Ikan mas dipesan dari sentra produksinya di Waduk Cirata, Cianjur-Jawa Barat, sedangkan ikan nila dari sentra produksinya di Lubuk Linggau

dan ikan patin dari sentra produksinya di Kabupaten Ogan Komering Ilir terutama Sirah Pulau Padang, Indralaya, Pedamaran, Kayu Agung dan Palembang. Tabel 2 memuat lokasi pembelian ikan di setiap pasar di wilayah Kabupaten Muara Enim.

Pengangkutan dan Penyimpanan Ikan

Pengangkutan dibutuhkan untuk pergerakan atau pemindahan barang dari tempat produksi dan atau tempat penjualan ke tempat di mana barang tersebut akan dipakai. Jika dilakukan secara tepat waktu, fungsi pengangkutan akan menciptakan kegunaan waktu atas barang dagangan. Aspek penting dari pengangkutan adalah biaya pengangkutan. Biaya pengangkutan tersebut sangat dipengaruhi oleh tarif angkutan. Para pedagang akan memilih alat pengangkutan sesuai dengan efisiensi tarif angkutan tersebut.

Di Kabupaten Muara Enim, alat pengangkutan ikan pada umumnya menggunakan gerobak, sepeda motor, kendaraan umum, pickup dan truk, bergantung dari jarak antara lokasi produksi dengan pasar. Bagi produsen yang juga berlaku sebagai pedagang pengecer, gerobak paling banyak digunakan untuk mengangkut ikan hidup dari lokasi produksi ke pasar terdekat. Ikan hidup hasil panen disimpan dalam jerigen plastik yang bagian tengahnya dilubangi. Jerigen diisi air mampu mengangkut ikan sebanyak 10-25 kg. Selain jerigen, sepeda motor juga digunakan sebagai alat angkut oleh produsen. Karung goni yang ditempatkan pada bagian kanan dan kiri sepeda motor dapat menampung 4 buah kantong plastik yang berisi 10 kg ikan hidup. Oksigen digunakan dalam pengangkutan ikan tersebut.

Kendaraan umum (bus) digunakan pula untuk pengangkutan ikan jarak dekat antar kecamatan dalam Kabupaten Muara Enim dengan kapasitas angkut berkisar 50-100 kg. Penggunaan kendaraan umum terjadi dari daerah Kecamatan Indralaya (OKI) ke Kecamatan Gelumbang. Wadah pengangkutan yang digunakan berupa ember plastik bekas kemasan cat tembok yang berukuran 25 kg yang diisi air secukupnya.

Kendaraan dengan bak terbuka (pick-up) digunakan untuk pengangkutan ikan jarak dekat antar kabupaten atau antar kecamatan dalam Kabupaten Muara Enim dengan kapasitas angkut berkisar 500-900 kg.

Tabel 2. Pembelian berbagai jenis ikan dan bentuk olahannya di pasar dalam wilayah Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

Table 2. Consumer purchase of various fish species and its post-harvest status, in Muara Enim, South Sumatera

Jenis Ikan <i>Fish Species</i>	Wilayah Perdagangan Ikan dan Asal Ikan <i>Trading area and the origin of the fish</i>		
	Bagian Hulu <i>Up Stream</i>	Bagian Tengah <i>Middle Stream</i>	Bagian Hilir <i>Down Stream</i>
Mas/ <i>Common Carp</i>	Lokal/ <i>Local</i> , Tanjung Enim	Lokal/ <i>Local</i> , Lubuk Linggau, Cianjur	Cianjur, Lubuk Linggau
Patin/ <i>Cat Fish</i> Nila/ <i>Tilapia</i>	- Bagian Tengah/ <i>Middle Stream</i> , Lubuk Linggau	OKI, Palembang Lubuk Linggau	OKI, Palembang Lubuk Linggau
Gurame/ <i>Gouramy</i> Lele/ <i>Climbing Cat Fish</i>	- OKI, Pagar Alam	Lokal/ <i>Local</i> Bagian Hilir/ <i>Down stream</i>	- Lokal/ <i>Local</i> , OKI, Palembang
Baung/ <i>Cat Fish</i>	Bagian Hilir/ <i>Down Stream</i>	OKI, Palembang, Bagian Hilir/ <i>Down stream</i>	Lokal/ <i>Local</i>
Gabus/ <i>Snake Head</i>	-	Lokal/ <i>local</i>	Lokal/ <i>Local</i>
Toman/ <i>Snake Head</i>	-	-	Lokal/ <i>Local</i>
Sepat/ <i>Kissing Gouramy</i>	Bagian Hilir/ <i>Down Stream</i>	Bagian Hilir/ <i>Down Stream</i>	Lokal/ <i>Local</i>
Kembung/ <i>Sardine</i>	-	Palembang	Palembang
Sardin/ <i>Sardine</i>	-	Palembang	Palembang

Keterangan : (-) tidak ditemui
Remark : (-) Not obtained

Penggunaan pick-up ini terjadi dari kota Muara Enim ke Tanjung Enim, dari Sirah Pulau Padang dan Indralaya ke Muara Enim dan Tanjung Enim, dari Muara Enim dan Tanjung Enim ke wilayah kecamatan Tanjung Agung, Semendo, Ujan Mas dan Pendopo. Wadah pengangkutan yang digunakan berupa kantong plastik yang diisi air dan oksigen atau menggunakan drum plastik yang berisi air.

Kendaraan truk digunakan untuk pengangkutan ikan jarak jauh seperti dari Cianjur, Jawa Barat ke kota Muara Enim. Kapasitas angkut truk adalah 1.650-2.000 kg. Ikan disimpan dalam kantong plastik yang diisi air dan oksigen dengan kapasitas 7-10 kg ikan mas per kantong. Truk juga dipergunakan untuk pengangkutan berbagai jenis ikan hasil tangkapan di perairan umum dan ikan hasil budidaya yang berasal dari Kabupaten OKI (Ogan Komering Ilir) ke Prabumulih. Ikan disimpan dalam drum plastik yang diisi air atau disimpan dalam kantong plastik yang diisi air dan oksigen.

Penyimpanan dilakukan karena beberapa alasan, yaitu (a) sifat musiman dari

kebanyakannya produksi, (b) permintaan untuk berbagai produk berlangsung sepanjang tahun, (c) alasan-alasan yang terdapat dalam waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan berbagai pelayanan tataniaga, misalnya menunggu pengangkutan, pengolahan dan selama pembelian dan penjualan dan (d) untuk mendapatkan harga yang lebih baik.

Tempat penyimpanan ikan di Kabupaten Muara Enim yaitu berupa petakan di los pasar, berfungsi sebagai tempat penyimpanan ikan agar tetap hidup selama proses penjualan. Petakan tersebut berupa kayu yang dilapisi dengan plastik agar tidak bocor dan berupa petakan semen yang dilapisi porselen. Petakan diisi air setinggi sekitar 10 cm dan diganti bilamana sudah dianggap kotor oleh pedagang pengecer. Drum plastik yang diberi lobang dibagian tengahnya, kantong plastik berisi air dan oksigen serta kotak kayu yang dilapisi plastik banyak digunakan oleh pedagang pengecer sebagai tempat penyimpanan ikan. Wadah tersebut berfungsi sebagai sediaan ikan hidup yang akan dijual dalam petakan. Wadah

penampungan tersebut hanya dapat menahan ikan tetap hidup selama proses penjualan berlangsung. Biasanya, lama penyimpanan berlangsung hingga pukul 11.00-12.00.

Keramba kayu yang disimpan di sungai mulai digunakan oleh pedagang pengecer dan pedagang perantara atau penampung sebagai tempat penyimpanan ikan. Keramba tersebut berukuran 2 x 6 x 1,5 m (kedalaman air 1-1,25 m) dan mempunyai kapasitas tampung 2.000 kg. Selama penyimpanan, ikan diberi pakan secukupnya agar tidak terjadi penyusutan beratnya. Tempat penyimpanan lainnya yang dimiliki oleh pedagang penampung adalah bak beton dengan kapasitas tampung 2.000 kg. Lama penyimpanan yang dilakukan oleh pedagang ini berkisar 1-3 hari. Peti kayu yang dilapisi plastik dan diisi es juga difungsikan sebagai tempat penyimpanan khusus untuk ikan yang telah mati terutama untuk ikan laut.

Pembiayaan dan Penanggungan Resiko

Pembiayaan yang dimaksudkan adalah semua modal yang dikeluarkan oleh setiap pelaku pemasaran ikan sejak ikan tersebut bergerak dari produsen hingga konsumen. Biaya tersebut antara lain adalah biaya pengangkutan ikan dari lokasi produsen ke lokasi pedagang penampung, biaya pengangkutan dari lokasi pedagang penampung ke lokasi pedagang pengecer.

Di samping itu pedagang penampung mengeluarkan biaya untuk pembuatan tempat penampungan ikan sewaktu baru tiba dari lokasi produsen yaitu pembuatan keramba apung ataupun bak beton. Sedangkan pedagang pengecer mengeluarkan biaya retribusi pasar, pembuatan tempat penjualan ikan (petakan), pembelian batu es, pembelian kotak plastik pendingin (cold box) serta biaya tenaga kerja untuk pembongkaran dan pengaturan ikan di sekitar lokasi pasar. Secara ringkas, pembiayaan yang dikeluarkan dalam pemasaran ikan air tawar adalah sebagai berikut :

- a) Biaya pengangkutan ikan mas dari Cianjur, Jawa Barat ke Muara Enim dengan menggunakan kendaraan truk termasuk biaya pengepakan (kantong plastik, oksigen, air) dan bongkar muat adalah sebesar Rp.1.300.000,- - Rp. 1.400.000,- per trip dengan kapasitas angkut sekitar 1.650-2.000 kg sehingga

rata-rata biaya angkut menjadi Rp.700,- - Rp.785,- per kg.

- b) Biaya pengangkutan ikan mas dan nila dari Lubuk Linggau ke Muara Enim menggunakan kendaraan pick-up termasuk biaya pengepakan (kantong plastik, oksigen, air) dan bongkar muat adalah sebesar Rp.400.000,- - Rp.500.000,- per trip dengan kapasitas angkut sekitar 400-500 kg sehingga rata-rata biaya angkut adalah Rp. 1.000,- per kg.
- c) Biaya pengangkutan ikan patin atau ikan-ikan hasil tangkapan dari perairan umum (gabus, lele dan sepat siam) dari Sirah Pulau Padang, Kab. OKI ke Muara Enim menggunakan kendaraan pickup termasuk biaya bongkar muat dan sewa drum plastik sebagai wadah ikan yang diangkut adalah sekitar Rp.230.000,- per trip dengan kapasitas angkut sekitar 400-500 kg sehingga rata-rata biaya pengangkutan adalah Rp. 510,- per kg.
- d) Biaya pengangkutan ikan patin dari Air Batu, Palembang ke Prabumulih menggunakan kendaraan truk termasuk biaya bongkar muat dan sewa drum plastik sebagai wadah ikan yang diangkut adalah sekitar Rp.400.000,- per trip dengan kapasitas angkut sekitar 1.500-2.000 kg sehingga rata-rata biaya pengangkutan adalah Rp. 228,- per kg.
- e) Biaya pengangkutan ikan patin, bawal dan ikan-ikan hasil tangkapan dari perairan umum (gabus, toman, sepat siam, baung, gurame, lele) dari Pedamaran, Kab. OKI ke Muara Enim atau Tanjung Enim menggunakan kendaraan truk termasuk biaya bongkar muat dan sewa drum plastik sebagai wadah ikan yang diangkut adalah sekitar Rp.600.000,- per trip dengan kapasitas angkut sekitar 1.500-2.000 kg sehingga rata-rata biaya pengangkutan adalah Rp.343,- per kg.
- f) Biaya pengangkutan ikan-ikan hasil tangkapan dari perairan umum dari Palembang ke Gelumbang menggunakan kendaraan bus umum. Ember plastik bekas kemasan cat tembok digunakan sebagai wadah. Biaya pengangkutan sekitar Rp.7.500,- per trip dengan kapasitas angkut maksimum 50 kg sehingga rata-rata biaya pengangkutan adalah Rp. 150,- per kg.

Penanggungan resiko pada prinsipnya dapat terjadi pada setiap pelaku pemasaran

ikan air tawar baik untuk jenis ikan budidaya maupun jenis ikan hasil tangkapan di perairan umum sejak dari produsen hingga pedagang pengecer. Resiko tersebut berupa penurunan kualitas ikan seperti kematian akibat pengangkutan ikan mas dari Cianjur ke kota Muara Enim.

Kesepakatan penanggungungan resiko terjadi antara produsen di Cianjur dengan pedagang perantara/penampung di Muara Enim. Jika kematian ikan yang diangkut mencapai 20 kg dalam satu kali pengangkutan, resiko kematian ikan tersebut menjadi tanggung jawab pedagang perantara/penampung di Muara Enim. Jika jumlah kematian ikan melebihi 20 kg maka harga ikan yang mati tersebut dikurangi oleh produsen di Cianjur.

Penanggungungan resiko oleh pedagang pengecer berupa kematian ikan dan pengurangan berat ikan selama ikan tersebut berada di tangan mereka baik ikan yang disimpan dalam kantong plastik, drum plastik maupun dipajang di petakan penjualan. Ikan yang mati terutama untuk ikan mas dan nila berbeda harga dengan keadaan hidup, yaitu sekitar Rp. 2.000,- - Rp. 3.000,- per kg. Begitu pula untuk ikan patin terjadi perbedaan harga antara ikan yang segar dengan ikan yang sudah diberi es, yaitu sekitar Rp. 1.000,- - Rp. 1.500,- per kg. Untuk jenis ikan hasil tangkapan dari perairan umum, penanggungungan resiko juga terdapat pada pedagang pengecer antara lain berupa kematian ikan dan pengurangan berat ikan selama ikan tersebut berada di tangan mereka, baik ikan yang di simpan dalam drum plastik maupun yang di pajang di petakan penjualan. Ikan yang mati terutama untuk ikan gabus dan toman berbeda harga dengan keadaan hidup, yaitu sekitar Rp.3.000,- - Rp. 5.000,- per kg. Begitu pula untuk ikan sepat siam terjadi perbedaan harga antara ikan yang segar dengan ikan yang sudah mati tanpa diberi es sekitar Rp 2.000,- - Rp. 2.500,- per kg.

Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran ikan air tawar, khususnya ikan mas, nila dan patin di setiap bagian wilayah di Kabupaten Muara Enim mempunyai perbedaan polanya. Di Bagian Hulu, ikan mas hasil budidaya dominan ditemui. Jenis ikan nila dan patin jarang ditemui. Ikan mas sebagian kecil berasal dari sentra produksi lokal dan sebagian besar dari

Cianjur dan Lubuk Linggau yang disalurkan melalui Tanjung Enim (Bagian Tengah). Ikan mas hasil produksi lokal dipasarkan secara langsung ke konsumen. Pedagang penampung dan pengecer merupakan mata rantai pemasaran ikan mas dari produsen luar wilayah Kabupaten Muara Enim sebelum ikan tersebut sampai di konsumen.

Di Bagian Tengah wilayah Kabupaten Muara Enim, tidak hanya terdapat ikan mas yang diproduksi oleh wilayah yang bersangkutan. Hal ini pun masih perlu dipasok dari daerah Cianjur dan Lubuk Linggau. Ikan mas produksi lokal dominan memasok secara langsung kebutuhan konsumen di pasar kalangan pasar mingguan. Ikan nila diperoleh dari produsen dari Lubuk Linggau. Kabupaten OKI merupakan wilayah produsen ikan patin. Ikan yang diperoleh dari luar wilayah Kabupaten Muara Enim dipasarkan melalui pedagang penampung dan selanjutnya melalui pengecer di pasar sebelum ikan tersebut dijual ke konsumen.

Di Bagian Hilir wilayah Kabupaten Muara Enim, ikan patin dominan ditemui di pasar. Ikan mas hanya ditemui di Prabumulih dan Pendopo. Ikan patin didatangkan oleh pedagang pengumpul atau perantara dari produsen di Kabupaten Muara Enim melalui atau tanpa melalui pedagang pengumpul di Palembang. Pola demikian diamati juga pada ikan mas. Ikan mas dari produsen di Cianjur dan atau Lubuk Linggau dibawa oleh pedagang pengumpul atau perantara di Palembang, kemudian ikan tersebut dibawa lagi oleh pedagang pengumpul atau perantara ke pasar-pasar di wilayah Bagian Hilir Kabupaten Muara Enim. Pedagang pengecer selanjutnya memasarkan ikan ke konsumen.

Harga dan Faktor Pembentuk Harga

Harga yang dimaksudkan adalah nilai rupiah per kg untuk suatu jenis Ikan air tawar yang dipasarkan dalam wilayah Kabupaten Muara Enim baik yang terdapat di pasar tetap maupun pasar tidak tetap (pasar kalangan). Harga tersebut tergantung jenis ikan yang diperdagangkan, pada tingkat mana ikan tersebut berada (produsen, pedagang perantara, pengecer atau sebagainya). Harga ikan air tawar, khususnya ikan budidaya di tingkat produsen, di pasar dalam Kabupaten Muara Enim relatif jauh lebih mahal jika dibandingkan harga ikan di sentra produksi di luar Kabupaten (Cianjur

dan Lubuk Linggau). Keadaan demikian mendorong para pedagang pengumpul untuk mendatangkan ikan budidaya dari luar daerah (Cianjur dan Lubuk Linggau). Penyimpanan ikan dalam wadah penampungan oleh para pedagang pengumpul dapat memperbaiki kualitas ikan (menghilangkan bau lumpur) sehingga ia dapat bersaing dengan ikan lokal. Penurunan harga ikan budidaya di Kabupaten Muara Enim dan sedikit perlakuan khusus guna menghilangkan bau lumpur akan memberi peluang besar bagi ikan lokal untuk masuk pasar dan dapat bersaing dengan ikan pendatang yang berasal dari luar daerah.

Faktor pembentuk harga yang dimaksudkan adalah bagaimana harga suatu jenis ikan air tawar yang dipasarkan dalam wilayah Kabupaten Muara Enim tersebut terbentuk baik di pasar tetap maupun pasar tidak tetap (pasar kalangan). Pembentukan harga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis ikan yang diperdagangkan, besarnya biaya pemasaran, besarnya keuntungan yang diinginkan produsen dan pedagang, banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran ikan tersebut, musim penangkapan ikan di perairan umum dan sebagainya.

Dalam pemasaran ikan air tawar terutama untuk ikan mas, nila dan patin di Kabupaten Muara Enim pada prinsipnya dapat digolongkan sebagai pasar monopoli. Dalam pasar monopoli pembentukan harga dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang membentuk kesepakatan sebelum komoditas tersebut dijual ke pasar. Pedagang besar ini bertempat di Palembang dan pedagang perantara/penampung di Muara Enim merupakan mitra pedagang besar di Palembang tersebut. Kemudian, pedagang perantara/penampung di Muara Enim secara langsung menentukan harga terhadap pedagang pengecer atau pedagang perantara untuk ikan yang dipasarkan di pasar tidak tetap di wilayah Kabupaten Muara Enim. Hal ini juga berlaku untuk komoditas ikan air tawar yang merupakan hasil tangkapan di perairan umum dan beberapa jenis ikan laut seperti sardin/kembung. Pasar monopoli ini terkait yang mencolok antara harga eceran pasar tetap (Prabumulih, Muara Enim dan Tanjung Enim) dan tidak tetap (Gelumbang, Pendopo dan Ujan Mas, Tanjung Agung dan Pulau Panggung). Hal ini sebagai akibat dari adanya biaya transportasi dan keuntungan

yang diinginkan oleh pedagang pengecer setempat.

Dalam hubungannya dengan penerimaan produsen, untuk ikan mas mencapai 65-72% dari harga yang dibayarkan konsumen untuk pasar tetap (Prabumulih, Muara Enim dan Tanjung Enim), dengan catatan produsen ikan mas di Cianjur menjual dengan harga Rp. 6.500,- per kg. Dilain pihak penerimaan produsen ikan mas hanya mencapai 50-54% dari harga yang dibayarkan konsumen pada pasar tidak tetap (Gelumbang, Pendopo dan dengan ketergantungan pedagang pengecer terhadap pedagang perantara dan seterusnya pedagang perantara/penampung terhadap pedagang besar di Palembang).

Harga Eceran dan Penerimaan Produsen

Harga eceran ikan air tawar terutama untuk ikan mas, nila dan patin yang dibentuk pasar merupakan harga yang harus dibayar konsumen akhir dalam memperoleh produk ikan tersebut. Penerimaan produsen persentasenya akan relatif tidak banyak mengalami perubahan sebagai akibat relatif tetapnya harga yang dibayarkan konsumen untuk ketiga komoditas tersebut diatas.

Besarnya harga eceran ikan mas, nila dan patin di beberapa pasar konsumen baik pasar tetap maupun pasar tidak tetap di Kabupaten Muara Enim tercantum pada Tabel 3. Tabel 3 memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan Ujan Mas, Tanjung Agung dan Pulau Panggung).

Penerimaan produsen untuk ikan nila mencapai 64-70% dari harga yang dibayarkan konsumen untuk pasar tetap (Muara Enim dan Tanjung Enim), dengan catatan produsen ikan nila di Lubuk Linggau, Kabupaten Musi Rawas menjual dengan harga Rp 7.000,- per kg. Untuk ikan patin, penerimaan produsen mencapai 54-75% dari harga yang dibayarkan konsumen untuk pasar tetap (Prabumulih, Muara Enim dan Tanjung Enim), dengan catatan produsen ikan patin di Kabupaten Ogan Komering Ilir menjual dengan harga Rp 6.000,- per kg. Di lain pihak penerimaan produsen ikan patin hanya mencapai 60-66% dari harga yang dibayarkan konsumen pada pasar tidak tetap di Gelumbang, Pendopo dan Ujan Mas

Biaya, Margin dan Efisiensi Pemasaran

Besarnya biaya dan margin pemasaran komoditas ikan air tawar terutama mas, nila

Tabel 3. Harga eceran ikan mas, nila dan patin di beberapa pasar konsumen di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

Table 3. Retail prices of common carp, tilapia, and catfish in several market places in Muara Enim, South Sumatera

No.	Lokasi Pasar Market places	Harga Eceran (Rp/kg) Retail prices (Rp/kg)		
		Ikan Mas Common carp	Ikan Nila Tilapia	Ikan Patin Catfish
1.	Gelumbang	10.000	-	10.000
2.	Prabumulih	10.000	-	8.000-10.000
3.	Pendopo	10.000	-	9.000
4.	Ujan Mas	12.000-13.000	-	10.000
5.	Muara Enim	9.000	10.000	11.000
6.	Tanjung Enim	9.000	11.000	9-10.000
7.	Tanjung Agung	12.000	-	-
8.	P. Panggung	12.000	-	-

dan patin tidak banyak berbeda dari waktu ke waktu dan tidak banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti musim ataupun harga komoditas substitusi lainnya (ayam dan daging). Untuk mengetahui besarnya biaya dan margin pemasaran ikan air tawar, terutama mas, nila dan patin, maka perlu diketahui tingkat harga ikan air tawar tersebut yang berlaku saat ini (Chaston, 1988).

Tabel 4 memperlihatkan bahwa besarnya biaya dan margin pemasaran ikan air tawar masing-masing adalah Rp.3.000,- - Rp.6.000,- untuk ikan mas, Rp.3.000,- - Rp.5.000,- untuk ikan nila, dan Rp.2.500,- - Rp.5.500 untuk ikan patin untuk setiap kg ikan yang dipasarkan. Di samping ikan hasil budidaya, komoditas ikan air tawar yang menjadi pemasok kebutuhan ikan di Kabupaten Muara

Tabel 4. Rangkuman kisaran harga beberapa jenis ikan air tawar yang berasal dari kegiatan budidaya di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

Table 4. Summary of price ranges of several freshwater fish species produced by aquacultures in Muara Enim, South Sumatera

Kelembagaan Market Institution	Tingkat Harga Ikan (Rp/kg) Price (Rp/kg)		
	Ikan Mas Common carp	Ikan Nila Tilapia	Ikan Patin Catfish
Produsen /Producers	6.000	7.000	6.500
Pedagang Penampung/Pengumpul/ Middleman	6.500-7.000	7.000	7.500
Pedagang Pengecer/Retailers	8.000-9.000	8.000-10.000	8.000
Konsumen/Consumers	9.000-12.000	10.000-12.000	9.000-12.000
Biaya dan Margin Pemasaran/ Cost and Margin of Marketing	3.000-6.000	3.000-5.000	2.500-5.500

Tabel 5. Rangkuman kisaran harga beberapa jenis ikan air tawar yang berasal dari kegiatan hasil penangkapan di perairan umum.

Table 5. Summary of price ranges of several freshwater fish species produced by capture activities at open waters fisheries

Kelembagaan Market Institution	Tingkat Harga Ikan (Rp/kg) Price (Rp/kg)		
	Ikan Gabus Snake head	Ikan Lele Catfish	Sepat Siam Kissing gouramy
Produsen/Producers	7.000	5.000	3.500
Konsumen/Consumers	9.000-12.000	6.500-7.000	5.500-10.000
Biaya dan Margin Pemasaran/ Cost and Margin of Marketing	2.000-5.000	1.500-2.000	2.000-6.500

Enim, adalah ikan yang berasal dari hasil tangkapan di perairan umum. Jenis ikan yang dominan adalah gabus, lele, dan tambakan/sepat siam. Jenis ikan lainnya yang kadang-kadang ada adalah baung, tapa, betok, dan lumajang. Tingkat harga ikan air tawar yang berasal dari kegiatan penangkapan di perairan umum diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa margin pemasaran ikan dari perairan umum masing-masing adalah Rp.2.000,- - Rp.5.000,- untuk ikan gabus, Rp.1.500,- - Rp.2.000,- untuk ikan lele dan Rp.2.000,- - Rp.6.500,- untuk ikan sepat siam. Jika dibandingkan margin pemasaran ikan budidaya terhadap ikan perairan umum terlihat bahwa margin pemasaran ikan mas, nila dan patin lebih besar kisarannya daripada ikan perairan umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan survei yang dilaksanakan dan analisis yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi peningkatan produksi ikan air tawar, khususnya ikan mas, nila dan patin, maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain di beberapa kecamatan di Kabupaten Muara Enim berdasarkan kategori wilayah yaitu bagian hulu dominan diminati ikan mas daripada ikan nila dan patin, sedangkan di bagian hilir lebih dominan diminati ikan patin. Kemudian bagian tengah yang merupakan wilayah diantara keduanya tidak terlihat dominasi jenis ikan tertentu. Pelaku pasar di ketiga bagian wilayah tersebut lebih banyak didominasi oleh pedagang dari luar wilayah Kabupaten Muara Enim, terutama berasal dari Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Biaya dan marjin pemasaran ikan air tawar yang berasal dari kegiatan budidaya lebih besar daripada ikan hasil tangkapan dari perairan umum. Penerimaan produsen untuk ikan mas, nila dan patin masing-masing adalah 65-72%, 64-70%, 54-75% dari harga yang dibayarkan konsumen akhir. Setiap pasar tetap agar dilengkapi dengan sarana

dan prasarana untuk penampungan ikan, khususnya air bersih, sehingga khususnya pengecer mampu mempertahankan kesegaran ikan air tawar agar harga jual dapat tetap dipertahankan cukup tinggi serta sekaligus meningkatkan kepuasan konsumen terhadap produk tersebut. Sambil menunggu kelengkapan penyediaan sarana pemasaran ikan air tawar maka teknologi yang diterapkan dalam memproduksi ikan air tawar di kalangan masyarakat petani cukup hanya mencapai usaha yang sifatnya semi intensif. Jika ada peningkatan produksi, pengaturan jadwal tanam perlu dilakukan agar tidak terjadi kelebihan pasok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, D.A. and Day, G.S. 1990. *Marketing Research*. John Willey & Sons. 4Ed. Edition, USA.
- Chaston, I. 1988. *Business Management in Fisheries and Aquaculture*. Fishing News Books Ltd. England.
- Basuki, R. and Nikijuluw, V. 1998. Fish consumption patterns in selected major cities of Java, p. 259-264. In Roch, J., Nurhakim, S., Widodo, J. and Punomo, A. (Eds.) *Proceedings of Socio economics, Innovation and Management of the Java Sea Palagic Fisheries (SOSEKIMA), 4 - 7 December 1995*. Jaca Sea Pelagic Fishery Assessment Project, Jakarta.
- Collier, W.L. 1987. Budidaya ikan dan perikanan rakyat, p. 281-304. In Marahudin, F. dan Smith, I.R. (Eds.) *Ekonomi Perikanan: Dari Pengelolaan ke Permasalahan Praktis*, Jilid 11. P.T. Gramedia, Jakarta
- Hanafiah, T. dan Saefuddin, A.M. 1986. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. UI. Press, Jakarta.
- Panayotou, T. 1986. Ekonomi kesejahteraan sosial dan budidaya perairan: masalah untuk kebijaksanaan dan penelitian, p:204-241. Dalam Hadikoesworo, H. (Penerjemah). *Penelitian Ekonomi Budidaya Perairan di Asia*. P.T. Gramedia, Jakarta.
- Rangkuti, F. 1997. *Riset Pemasaran*. P.T. Gramedia, Jakarta. 328 p.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. (Eds.) 1989. *Metode Penelitian Survey*. P.T. Pustaka Jakarta. 336 p.